**PARA KONFRATER KITA – PARA SAKSI IMAN**

(125 Tahun MSF, Bahan Konferensi Bulan November 2020)

**PENGANTAR**

Kita berada di bulan November. Bulan khusus bagi kaum beriman kristiani. Bulan di mana Gereja mengenang semua orang Kudus, mereka semua yang menjadi saksi keteladanan Cinta Alah, yang telah mengikuti Kristus sampai akhir, yang di antarannya sampai menumpahkan darah, yang lain mendedikasikan diri bagi kaum miskin, yang lainnya dalam biara tertutup dan yang lain lagi sebagai misionaris, dst.

Namun di bulan ini juga kita kenang arwah semua orang beriman, yang telah pergi ke alam sana namun tidak dinyatakan sebagai santo. Hanya Allah yang tahu, berapa di antara mereka yang dengan hidup sederhana, rendah hati telah mendapatkan upahnya di surga …

Kongregasi MSF, didirikan 125 tahun yang lalu oleh Venerabilis P. Jean B. Berthier, telah mempunyai total anggota 4207 orang, yang terhitung paling tidak dari mereka yang telah mengucapkan kaul pertama atau juga yang meninggal sebagai novis (30). Banyak dari mereka telah meninggalkan Kongregasi, baik keluar ketika frater di awal pembinaan atau sebagai religius dengan kaul kekal ataupun sebagai imam. Ini terjadi karena berbagai macam sebab. Dari lebih 4 ribu konfrater ini ada 1309 orang yang tetap menjadi anggota Kongregasi sampai akhir hayat. Sekarang (20.10.2020) dalam Kongregasi ada 764 konfrater yang telah mengucapkan kaul.

Dalam sejarah yang panjang ini atau belum terlalu panjang, jika kita bandingkan dengan kongregasi/ordo lain, kita juga memiliki saksi-saksi yang tetap setia kepada Dia yang telah memanggil sampai akhir hidup.

Pastilah ada di antara mereka yang telah menerima upah di surga dalam pelayanan yang rendah hati dan sederhana namun penuh dedikasi dan cinta pada Allah serta sesama. Mereka menjalani hidup mereka sebagai sahabat sejati Yesus, dan memberikan diri mereka sendiri kepada Tuhan tanpa menumpahkan darah.

Namun ada juga konfrater kita yang meninggal, meskipun Gereja belum menyatakannya santo, yang telah memberikan kesaksian akan Yesus sampai mengalami kematian yang mengerikan, yang telah menumpahkan darah karena mereka adalah murid dan sahabat Yesus Kristus.

**PARA KONFRATER KITA, PARA SAKSI YESUS**

Para konfrater ini bisa kita jumpai di dua Propinsi MSF: Kalimantan (ada 3 konfrater dari Belanda yang wafat sebagai martir di Kalimantan) dan Polandia.

Ketiga konfrater **Belanda**, dibunuh di **Kalimantan**, karena mereka imam, karena mereka misionaris, karena mereka sahabat Yesus, adalah:

**P. FREDERICUS VAN DER LINDEN MSF**, lahir di Hilversum - Belanda tanggal 29.05.1912, mengucapkan kaul pertama tanggal 8 September 1933 dan ditahbiskan imam tanggal 24.07.1938. Setahun setelah tahbisan ia berangkat ke misi di Kalimantan dan memulai karya misinya di Balikpapan. Karya misinya, dan sebagaimana juga hidupnya, tidak berlangsung lama. Perang Dunia II telah membawa orang Jepang masuk ke Indonesia, penuh dengan kebencian pada Allah dan para pelayanan-Nya. Tidak ada kepastian tentang kematian P. Fredericus, diperkirakan bahwa dialah yang pertama dibunuh di antara ketiga konfrater ini. Bersama tahanan lain, dia dibawa ke bandara militer di Manggar (sekarang: Sepinggan) dan dibunuh di sana mungkin dengan cara dipenggal. Ini terjadi pada bulan Februari 1942. Setelah Perang Dunia II, ketika keadaan menjadi lebih tenang, sayang kuburannya tidak ditemukan, karena kota dihancurkan oleh bom. P. Fredericus hanya hidup sampai umur 30 tahun, yang mana 4 tahun menjadi imam dan 9 tahun hidup religius.

**P. CORNELIS VAN DER HOOGTE MSF**, juga lahir di Belanda, di Deventer pada 12.31.1906, mengikrarkan kaul pertamanya bersama P. Fredericus dan ditahbiskan imam pada hari yang sama. Keduanya berangkat ke Kalimantan untuk misi. P. Cornelis awalnya bekerja di Banjarmasin, kemudian di Balikpapan. Kemudian, bersama dengan dua konfrater lainnya pada bulan Februari 1942 ia ditangkap oleh Jepang dan pada tanggal 20 Februari 1942 bersama 80 orang Belanda lainnya ia dibunuh di pantai Balikpapan. Mereka dibunuh dengan kejam, diikat dua-dua, dibuang ke laut dan dibunuh oleh tentara yang menembak mereka dari pantai. Fr. Cornelis berumur 36 tahun ketika meninggal.

Konfrater Belanda ketiga adalah **P. ADAMUS JANMAAT MSF**, lahir di Wilnis pada 07.22.1899, mengucapkan kaul pertama pada tanggal 8 September 1929, ditahbiskan menjadi imam pada 07.29.1934. Dia adalah yang tertua dalam usia dan dalam hidup membiara di antara para konfrater ini. Pada akhir tahun 1935 ia dikirim ke Kalimantan dan mulai berkarya di Banjarmasin, kemudian diangkat menjadi pastor di paroki baru di kota itu. Ia juga Sekretaris Prefek Apostolik Banjarmasin, Mgr. J. Kusters. Kemudian pada tanggal 2 Agustus 1940 menjadi Pastor paroki di Balikpapan. Di sanalah ia ditangkap oleh Jepang dan mengalami kematian yang sama dengan P. Cornelis, dibuang ke laut dan ditembak mati oleh tentara Jepang.

Pada saat laut pasang, para korban pembantaian tersebut terbawa kembali ke pantai. Dengan bantuan beberapa warga dari Flores, jenazah kedua pastor P. Cornelis dan P. Adamus diambil dari pantai dan dimakamkan. Pada awalnya upaya menguburkan mereka secara terpisah dari yang lain ditolak oleh tentara Jepang, namun pada akhirnya mereka memberikan ijin, dan keduanya dikuburkan di bawah pohon kelapa yang ditandai dengan salib. Pada tahun 1945, ketika pasukan Sekutu menyerang dan merebut kota itu dari tangan Jepang, seluruh kota dihancurkan. Tidak ada yang tersisa utuh. Pohon kelapa juga hancur oleh api sehingga kuburan dari ketiga misionaris tersebut tidak dapat ditemukan lagi.

Kelompok konfrater lainnya yang tewas dalam Perang Dunia Kedua adalah dari **Propinsi Polandia**.

Sejumlah besar konfrater Polandia telah ditahan oleh tentara Jerman pada hari-hari pertama bulan September di Tempat Peziarahan Górka Klasztorna. Ada **30 orang di antaranya adalah 5 imam dengan Pimpinan Propinsi PIOTR ZAWADA MSF dan 25 bruder, postulan dan calon** religius. Korban pertama di Górka Klasztorna adalah saudara Bruder Bernard MSF, Franciszek Jabłoński, yang mengalami nasib kejam hanya karena dia membantu seorang wanita yang bekerja di kamp. Ini dilarang. Penjaga Bromber, tidak sabar menunggu pembunuhan para religius, atas sikap Br. Bernard, ia menggantungnya secara pribadi di pohon, di hutan di sepanjang jalan menuju Złotów. Di Górka Klasztorna, pastor lain dari paroki sekitarnya telah dipenjarakan. Secara total, pada tanggal 9 November 1939 bersama dengan para konfrater MSF terdapat 54 pastor yang ditahan di kamp Górka Klasztorna

Hari itu Sabtu antara tanggal 11 dan 12 November 1939. Pada jam dua pagi sebuah truk memasuki halaman biara dan mulai mengangkut para tahanan. Salah satunya, P. Bolesław Wysocki MSF, editor majalah "Berita Keluarga Kudus", mencoba melarikan diri. Mereka menembak dan melemparkan mayatnya ke truk di antara yang lain. Semua dibawa ke sebuah hutan di Paterek dan ditembak dan dimakamkan di kuburan massal di sana. Singkatnya, mereka berjumlah 30 MSF dan 40 orang lainnya. Setelah perang, penggalian dilakukan. Tubuh P. Piotr Zawada MSF - Propinsial pada waktu itu dikenali tanpa diragukan. Pemimpin regu tembak, Harry Schultz, ditangkap setelah perang dan dialah yang menceritakan tentang bagaimana peristiwa itu ... Para Konfrater kita yang terbunuh di Paterek berusia antara 17 dan 52, sebagian besar belum berusia 32 tahun.

Selain 30 konfrater dari Górka Klasztorna ini, yang terbunuh dalam satu malam, masih ada yang lain, yang mengorbankan hidup mereka selama Perang Dunia II, tetap setia kepada Tuhan dan panggilan mereka sampai mengorbankan nyawa mereka.

Di antara mereka adalah seorang skolastik **- BRUNON PRUDEL MSF** (32 tahun), seorang siswa dari seminari tinggi di Kazimierz Biskupi. Superiornya mengusulkan dia pergi ke rumah orang tuanya, dia menjawab: *ini rumah saya, saya tetap tinggal di sini bersama kalian*. Dia ditangkap oleh tentara Jerman dan berakhir di kamp konsentrasi Austria di Mauthausen. Di sana dia diperlakukan lebih buruk dari yang lain, hanya karena seorang calon imam, seorang religius. Di sana dia meninggal karena kelelahan dan kehabisan tenaga pada 7 Juli 1941.

Lalu masih ada dua pendeta lainnya:

**P. MIECZYSLAW SKOBLEWSKI MSF,** dibunuh pada usia 32 tahun dengan dipukul di kepala memakai sebatang blok Bertold pada 16 April 1940 di depan seluruh tahanan kamp konsentrasi Oranienburg di Jerman. Setelah perang, dua imam yang dipenjara bersamanya, tetapi selamat dari perang, memberikan kesaksian tentang kematiannya yang kejam tersebut.

**P. STANISLAW DOTKA MSF,** pada usia 27 tahun, ditangkap dan dibawa ke kamp konsentrasi di Mauthausen di Austria dan kemudian ke Dachau (singkatnya, 12 imam MSF dipenjarakan di kamp konsentrasi ini). Dia sebetulnya bisa menghindari penangkapan hanya dengan berhenti memakai jubah dan merayakan misa. Dia tidak melakukannya. Dia berkata: *Saya seorang imam, di sinilah tempat saya berada*. Dia meninggal di Dachau pada 01.13.1941 pada usia 27 tahun, hanya satu tahun setelah penahbisan imamatnya. Jenazahnya dibawa ke kampung halamannya dan dimakamkan di gereja paroki.

Kenangan tentang para Konfrater kita yang terbunuh dalam kebencian terhadap iman masih hidup di antara para konfrater Polandia. Propinsi Polandia menghubungi Konferensi Uskup Polandia pada tahun 2007 meminta *nulla osta* untuk dapat memulai proses beatifikasi. Sebagai tanggapan, muncul berita:

“Rapat Pleno 341 Konferensi Waligereja Polandia, yang diadakan di Warsawa pada 2-3 Oktober 2007, menyatakan *nulla osta* awal proses beatifikasi dan kanonisasi P. Stanisław Dotka MSF, Fr. Mieczysław Skoblewski MSF, seminaris Bruno Prudel MSF dan tiga puluh religius (5 imam, 25 bruder) dari Kongregasi Misionaris Keluarga Kudus”.

Dokumen - biografi para calon disiapkan dan juga diterjemahkan ke dalam bahasa Italia dan dikirim ke Keuskupan Bielsko-Żywiec, di mana proses kolektif Kelompok Martir Ketiga Perang Dunia II akan dimulai. Namun sejauh ini, prosesnya belum dimulai ...

Akhirnya, kita harus mengenang konfrater lain yang sudah menjadi **Hamba Tuhan, P. EDMUND KAŁAS MSF**, lahir pada tanggal 15 Februari 1899 di Wierzchucin Królewski di Polandia. Dia mengucapkan kaul pertamanya pada tanggal 8 September 1927 di Górka Klasztorna. Ia ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 13 Juni 1932 di Poznań oleh Kardinal August Hlond, Primat Polandia. Dia memegang posisi prefek dan profesor di seminari kecil, dan kemudian juga magister novisiat. Setahun sebelum perang dia pergi ke Prancis, di mana dia menjalankan tugas pastoral di pusat-pusat lokal diaspora Polandia. Selama perang ia ditangkap oleh Gestapo (polisi rahasia Nazi Jerman) di Rosieres dan dipenjarakan di Mauthausen. Dia mati sebagai martir karena membela imannya, dibantai karena Nazi memintanya untuk berlutut dan berkata, di depan semua tahanan lain di kamp konsentrasi, bahwa Hitler adalah tuhan! Dia tidak melakukannya dan dipukuli dalam waktu yang lama sampai dia pingsan. Mereka membawanya ke rumah sakit tetapi dia tidak terselamatkan. Dia meninggal dan dikremasi pada tanggal 7 Juni 1943 (nomor tahanan 28187). Pada bulan Maret 2002, dia bergabung dengan 121 martir lain dari Perang Dunia II. Proses tersebut diakhiri di tingkat keuskupan di Keuskupan Agung Gniezno pada tanggal 28 Mei 2009, dan pada tanggal 24 Mei 2011 di Pelplin proses beatifikasi Kelompok Martir Kedua Perang Dunia II ditutup dengan khidmat di tingkat keuskupan dan semua dokumen telah diserahkan kepada Kongregasi untuk Kausa Orang Kudus di Roma.

**KESIMPULAN**

Puji Tuhan, kita menjalani hidup dan pengabdian di masa damai, meski dunia kini sedang dilanda pandemi. Beberapa Konfrater berkarya di misi yang sulit, yang lain di paroki, yang lain memainkan peran yang sangat penting sebagai formator. Di sinilah kita memberikan kesaksian setiap hari dengan mengikuti Keluarga Kudus Nazareth, model hidup kita. Kita memiliki teladan yang baik, saksi yang luar biasa tentang kasih Tuhan. Kita memiliki Pendiri, Venerabilis Pater Jean Battiste Berthier yang mewariskan teladan misionaris yang tak kenal lelah, seorang teman sejati Yesus. Kita memiliki konfrater kami yang telah bersaksi tentang Yesus Kristus sampai penumpahan darah. Kita juga dipanggil oleh Yesus, sebagai teman-teman-Nya. Kita berdoa kepada Tuhan agar Dia memberi kita semua kekuatan besar untuk menjadi misionaris dan saksi yang berani dan berdedikasi. ... *tidak pernah menggerutu, tidak pernah mengeluh, tidak pernah hilang kepercayaan atau putus asa. Selalu percaya, damai, cinta akan kehendak Tuhan, menerima semua salib yang dibagikan oleh tangan-Ny*a (P. Jean B. Berthier).

P. Bogdan Mikutra MSF